JURNAL KEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 9 | Nomor 03 | Juli |2026
ISSN: 2407-4801

Caregiver Burden dalam Merawat Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat dan UPTD Puskesmas Langsa Kota

Syafrida[1], Linda Jurwita[2], Nurul Maulidya[3]
[1]Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Sains Cut Nyak Dhien
[2,3] Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Corespondensi Author
Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Sains Cut Nyak Dhien
Email: fidasyafrida14@gmail.com

Keywords :
Tuberkulosis paru, *caregiver burden, caregiver,* keluarga.

Abstrak. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional, termasuk di Indonesia. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memberikan beban pada keluarga sebagai *caregiver* yang berperan dalam proses perawatan. *Caregiver* sering menghadapi berbagai tekanan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi kualitas hidup serta efektivitas perawatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran *caregiver burden* dalam merawat penderita tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran *caregiver burden* pada keluarga yang merawat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat dan UPTD Puskesmas Langsa Kota. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner karakteristik responden dan *Zarit Burden Interview* (ZBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (80,0%), berada pada kelompok usia 40–50 tahun (40,0%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (37,5%). Berdasarkan hubungan dengan pasien, sebagian besar responden merupakan orang tua (35,0%), dan mayoritas lama merawat ≤ 6 bulan (55,0%). Tingkat *caregiver burden* menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami beban berat (60,0%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *caregiver* pasien tuberkulosis paru didominasi oleh perempuan usia dewasa madya dengan hubungan sebagai orang tua, serta mayoritas mengalami *caregiver burden* pada kategori berat.

Absctract. *Tuberculosis remains a major infectious disease and a significant global and national health problem, including in Indonesia. This* disease *not only affects the physical condition of patients but also imposes a burden on family members who act as caregivers in the care process. Caregivers often experience various physical, psychological, social, and economic pressures that may affect their quality of life as well as the effectiveness of patient care. Therefore, it is important to identify the level of caregiver burden in caring for patients with pulmonary tuberculosis. This study aimed to describe the caregiver burden among family members caring for patients with pulmonary tuberculosis in the working areas of UPTD Puskesmas Langsa Barat and UPTD Puskesmas Langsa Kota. This study employed a quantitative design with a descriptive method. The sampling technique used was total sampling, with a total of 40 respondents. The instruments used were a demographic questionnaire and the Zarit Burden Interview (ZBI). The results showed that the majority of respondents were female (80.0%), aged 40–50 years (40.0%), and had a senior high school education (37.5%). Based on the relationship with the patient, most respondents were parents (35.0%), and the majority had been providing care for ≤ 6 months (55.0%). The level of caregiver burden indicated that most respondents*

experienced severe burden (60.0%). In conclusion, caregivers of patients with pulmonary tuberculosis were predominantly middle-aged women who were parents of the patients, with most experiencing a severe level of caregiver burden.

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru maupun organ lainnya. Penularan TB terjadi melalui droplet nuclei atau percikan dahak yang dikeluarkan saat penderita batuk. Gejala yang umum muncul pada penderita TB paru antara lain batuk lebih dari dua minggu, batuk berdarah, demam, penurunan berat badan, sesak napas, kelelahan, dan nyeri dada. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan penderita, tetapi juga memberikan dampak terhadap keluarga yang berperan sebagai pengasuh utama dalam proses perawatan (1).

Caregiver merupakan individu yang memberikan bantuan dan dukungan kepada seseorang yang mengalami keterbatasan akibat penyakit. Peran *caregiver* dapat dilakukan oleh pasangan, anak, saudara, maupun anggota keluarga lainnya dengan tugas meliputi membantu aktivitas sehari-hari, memberikan dukungan emosional, serta mendampingi proses pengobatan. Pada penyakit kronis dan menular seperti TB paru, *caregiver* memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kepatuhan pengobatan dan mendukung kebutuhan pasien. Semakin berat kondisi pasien, maka semakin besar pula beban yang dapat dirasakan oleh *caregiver* (2).

Beban yang dialami *caregiver* atau *caregiver burden* merupakan kondisi yang mencakup tekanan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat tanggung jawab dalam merawat anggota keluarga yang sakit. *Caregiver* pasien TB paru dapat mengalami berbagai masalah seperti kekhawatiran terhadap risiko penularan, kecemasan, stres, keterbatasan aktivitas sosial, serta peningkatan pengeluaran selama proses pengobatan. Beban tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup *caregiver* dan berpotensi berdampak terhadap kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien (3).

Kasus TB paru masih menjadi permasalahan kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa kasus TB meningkat dari 10,4 juta kasus pada tahun 2021 menjadi 10,8 juta kasus pada tahun 2023, yang terdiri dari kelompok laki-laki, perempuan, dan anak-anak (4). Indonesia masih menempati posisi kedua dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia setelah India. Berdasarkan laporan Global TB Report, diperkirakan terdapat 885 ribu kasus TB di Indonesia dengan angka kematian mencapai 125 ribu kasus setiap tahun (5).

Di Provinsi Aceh, kasus TB masih menjadi perhatian. Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh tahun 2024, jumlah kasus TB yang ditemukan mencapai 12.656 kasus (6). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Langsa menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru BTA positif pada tahun 2024 hingga Januari 2025 sebanyak 560 kasus. Kasus tertinggi ditemukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 350 kasus, sedangkan UPTD Puskesmas Langsa Barat sebanyak 27 kasus. Hasil survei terbaru Januari–Juli 2025 menunjukkan kasus TB paru tertinggi berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat sebanyak 28 kasus dan UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 20 kasus (7).

Meningkatnya kasus TB menyebabkan semakin banyak keluarga yang terlibat langsung dalam proses perawatan pasien di rumah. Selain menghadapi risiko penularan, keluarga juga harus mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang serta memastikan kepatuhan minum obat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai bentuk beban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Namun, meskipun kasus TB di Kota Langsa cukup tinggi, gambaran mengenai

caregiver burden pada keluarga penderita TB paru masih belum banyak diketahui.

Caregiver burden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lama perawatan, kondisi kesehatan pasien, keterbatasan finansial, serta tekanan emosional yang dialami *caregiver*. Beban yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada *caregiver* dan berpengaruh terhadap keberhasilan perawatan pasien (3). Penelitian (8) menunjukkan bahwa semakin tinggi beban *caregiver*, terutama beban fisik, emosional, sosial, dan ekonomi, maka semakin rendah kepatuhan pengobatan pasien TB.

Selain itu, penelitian (2) menunjukkan bahwa durasi perawatan berhubungan dengan kondisi psikologis *caregiver*, dimana semakin lama waktu yang digunakan untuk merawat pasien maka semakin besar risiko munculnya kecemasan dan depresi. Beban perawatan yang terus menerus juga dapat menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, serta penurunan kesehatan fisik *caregiver* (9).

Dalam pelayanan keperawatan, *caregiver* memiliki peran penting yang perlu mendapatkan perhatian. Perawat tidak hanya memberikan asuhan kepada pasien TB, tetapi juga perlu memberikan edukasi, dukungan psikososial, serta membantu keluarga dalam menghadapi beban selama proses perawatan. Pemahaman mengenai tingkat *caregiver burden* diperlukan agar tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi yang sesuai bagi pasien maupun keluarga (10).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 8 *caregiver* pasien TB paru menggunakan panduan wawancara beban *caregiver*, ditemukan bahwa 7 orang (87,5%) mengalami beban sedang hingga berat dan 1 orang (12,5%) mengalami beban ringan hingga sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya beban yang cukup besar pada *caregiver* dalam merawat anggota keluarga dengan TB paru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Caregiver Burden* dalam Merawat Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat dan UPTD Puskesmas Langsa Kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai beban *caregiver* sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan keluarga pada pasien TB paru.

Metode

Jenis penelitian pada studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel berjumlah sebanyak 40 responden dan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner karakteristik responden dan *Zarit Burden Interview* (ZBI). Analisis data dilakukan secara univariat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	32	80,0
Laki-laki	8	20,
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 40 responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 (80,0%) orang, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 (20,0%) orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver* Berdasarkan Umur

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	8	20,0
30-40	8	20,0
40-50	16	40,0
50-60	8	20,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 40 dominan responden menunjukkan bahwa kelompok

usia dalam rentan 40-50 tahun yaitu sebanyak 16 (40,0%) orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver* Berdasarkan pendidikan Terakhir

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	15,0
SMP	11	27,5
SMA	15	37,5
S1	8	20,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak (37,5%) orang, dan minoritas responden SD sebanyak 6 (15,0%) orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver* Berdasarkan Hubungan Dengan Pasien

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Saudara	5	12,5
Orang tua	14	35,0
Anak	8	20,5
Pasangan	13	32,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas hubungan responden dengan pasien yaitu orang tua sebanyak 14 (35,0%) orang, dan minoritas responden yaitu saudara sebanyak 5 (12,5%) orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver* Berdasarkan Lama Merawat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 6 bulan	22	55,0
> bulan	18	45,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas lama merawat responden ≤ (kurang atau sama dengan) 6 bulan sebanyak 22 (55,0%) orang, dan > (lebih dari) 6 bulan sebanyak 18 (45,0%) orang.

a. *Caregiver Burden*

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Beban *Caregiver*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Beban Ringan	0	00,0
Beban Sedang	15	37,5
Beban Berat	24	60,0
Beban Sangat Berat	1	2,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas *Caregiver burden* dalam merawat penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat dan UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 24 (60,0%) orang mengalami beban berat, dan minoritas 0 (00,0%) orang mengalami beban ringan.

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas *caregiver* berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 8 orang. Dominasi perempuan sebagai *caregiver* sejalan dengan penelitian (11) yang menemukan sebagian besar *caregiver* adalah perempuan. Hal ini berkaitan dengan peran sosial dan budaya yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih banyak terlibat dalam perawatan keluarga, sedangkan laki-laki lebih sering berperan sebagai pencari nafkah (12).

Perempuan sebagai *caregiver* juga dilaporkan memiliki beban perawatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena keterlibatan dalam tugas perawatan yang lebih intensif, baik secara fisik maupun emosional (13,14). Menurut asumsi peneliti, dominasi *caregiver* perempuan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik budaya keluarga yang menjadikan perempuan lebih dekat dengan aktivitas merawat anggota keluarga yang sakit.

b. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar *caregiver* berada pada kelompok usia 40–50 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa madya. Hasil ini sejalan dengan penelitian (15) yang menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa madya banyak berperan sebagai *caregiver* keluarga. Usia yang lebih matang memungkinkan *caregiver* memiliki pengalaman hidup, kematangan emosional, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan perawatan pasien (11).

Menurut asumsi peneliti, *caregiver* pada usia dewasa madya cenderung lebih mampu menjalankan peran perawatan karena memiliki pengalaman dalam menghadapi permasalahan keluarga serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dalam proses perawatan pasien TB paru.

c. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* memiliki pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan menengah dapat membantu *caregiver* dalam memahami informasi kesehatan, kepatuhan pengobatan, serta pencegahan penularan TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian (16) yang menyatakan bahwa *caregiver* dengan pendidikan menengah memiliki kemampuan yang cukup dalam menerima informasi medis dan mengelola perawatan pasien.

Namun, beban *caregiver* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pasien, dukungan keluarga, faktor ekonomi, serta kemampuan adaptasi *caregiver* dalam menjalankan perawatan (17). Menurut asumsi peneliti, *caregiver* dengan pendidikan SMA tetap memerlukan edukasi kesehatan yang mudah dipahami agar mampu melakukan perawatan pasien TB secara optimal.

d. Hubungan dengan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas *caregiver* memiliki hubungan sebagai orang tua dengan pasien, yaitu sebanyak 14 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (18) yang menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* merupakan orang tua pasien. Orang tua sebagai *caregiver* cenderung memiliki beban lebih besar karena adanya kedekatan emosional, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan langsung dalam proses perawatan anggota keluarga yang sakit (19).

Kedekatan hubungan keluarga dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pengobatan TB, terutama dalam meningkatkan kepatuhan pasien menjalani terapi jangka panjang (20). Namun, hubungan yang dekat juga dapat meningkatkan beban emosional *caregiver* karena munculnya rasa khawatir terhadap kondisi pasien dan tekanan selama proses perawatan. Menurut asumsi peneliti, dominasi orang tua sebagai *caregiver* dipengaruhi oleh ikatan emosional dan tanggung jawab keluarga yang kuat sehingga orang tua lebih banyak terlibat dalam perawatan pasien TB paru.

e. Lama Merawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* telah merawat pasien TB paru selama kurang dari 6 bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* berada pada fase awal perawatan yang membutuhkan proses adaptasi terhadap rutinitas pengobatan, kebutuhan pasien, serta upaya pencegahan penularan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (21) yang menunjukkan bahwa *caregiver* sering mulai mengalami tuntutan perawatan sejak beberapa bulan awal setelah diagnosis. Pada fase awal perawatan, *caregiver* dapat mengalami tekanan akibat keterbatasan pengetahuan, perubahan peran, serta kebutuhan untuk mendampingi pasien secara berkelanjutan (22).

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin lama durasi perawatan maka semakin besar risiko *caregiver* mengalami kelelahan fisik maupun psikologis akibat tuntutan perawatan yang terus berlangsung

(23). Menurut asumsi peneliti, tingginya beban *caregiver* pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh proses adaptasi awal terhadap penyakit TB, pengobatan jangka panjang, serta tanggung jawab dalam mendukung pasien selama masa penyembuhan.

f. Tingkat Caregiver Burden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *caregiver burden* kategori berat sebanyak 24 orang, diikuti kategori sedang sebanyak 15 orang, dan kategori sangat berat sebanyak 1 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang merawat pasien tuberkulosis paru mengalami beban yang cukup tinggi dalam menjalankan perannya sebagai *caregiver*. Beban tersebut dapat mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat tuntutan perawatan pasien dalam jangka waktu tertentu (24). Konsep *caregiver burden* yang dikembangkan oleh (25) menjelaskan bahwa beban *caregiver* muncul ketika tuntutan perawatan tidak seimbang dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki *caregiver*.

Dominasi kategori beban berat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *caregiver* menghadapi tekanan yang signifikan selama proses perawatan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kebutuhan pasien TB paru terhadap pengobatan jangka panjang, pengawasan kepatuhan minum obat, serta kekhawatiran terhadap perkembangan penyakit dan risiko penularan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (26) yang menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* mengalami beban berat akibat tuntutan perawatan yang tinggi, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pasien dengan penyakit kronis lain.

Pada *caregiver* pasien TB paru, beban dapat muncul sejak awal proses perawatan. Penelitian (27) menjelaskan bahwa tingginya beban *caregiver* TB berkaitan dengan tuntutan fisik dan emosional selama mendampingi pasien, termasuk kecemasan terhadap kondisi pasien dan keberhasilan pengobatan. Meskipun demikian, *caregiver* dengan kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian individu masih mampu melakukan adaptasi terhadap peran caregiving dengan adanya dukungan dan kemampuan koping yang baik.

Menariknya, penelitian ini tidak menemukan *caregiver* dengan kategori beban ringan, meskipun sebagian besar responden baru merawat pasien kurang dari 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa beban *caregiver* pada pasien TB paru dapat muncul sejak fase awal perawatan. Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut terjadi karena *caregiver* harus melakukan penyesuaian secara cepat terhadap rutinitas pengobatan, kebutuhan pasien, pencegahan penularan, serta tekanan emosional selama menghadapi penyakit kronis.

Beban *caregiver* dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Pada aspek fisik, *caregiver* dapat mengalami kelelahan akibat aktivitas perawatan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan penelitian (28) yang menunjukkan bahwa *caregiver* pasien dengan penyakit kronis mengalami beban fisik akibat keterlibatan dalam aktivitas perawatan sehari-hari. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Zarit mengenai beban fisik *caregiver* yang muncul akibat kurangnya waktu istirahat, meningkatnya tanggung jawab, dan tuntutan perawatan berkelanjutan.

Selain beban fisik, aspek psikologis juga menjadi salah satu beban yang dominan. *Caregiver* pasien TB dapat mengalami kecemasan terhadap kondisi pasien, ketakutan akan penularan, serta kekhawatiran terhadap keberhasilan pengobatan. Adanya stigma terhadap penyakit TB juga dapat memperburuk tekanan psikologis *caregiver*. Hasil ini sejalan dengan (29) yang menyatakan bahwa *caregiver* pasien TB berisiko mengalami tekanan psikologis akibat kekhawatiran dan stigma sosial terhadap penyakit.

Pada aspek sosial, *caregiver* dapat mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sosial akibat

meningkatnya tanggung jawab perawatan. Penelitian (30) menunjukkan bahwa *caregiver* pasien TB mengalami tekanan sosial akibat stigma lingkungan, kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat, serta berkurangnya interaksi sosial. Menurut asumsi peneliti, keterbatasan waktu dan energi dalam merawat pasien menjadi faktor yang menyebabkan *caregiver* mengurangi aktivitas sosialnya.

Sementara itu, aspek ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya *caregiver burden*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caregiver* mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan selama proses perawatan pasien TB. Hal ini sejalan dengan penelitian (31) yang menjelaskan bahwa keluarga pasien TB dapat mengalami tekanan ekonomi akibat berkurangnya produktivitas pasien maupun meningkatnya kebutuhan selama pengobatan. Beban ekonomi dapat berasal dari biaya langsung seperti transportasi dan kebutuhan pasien maupun biaya tidak langsung akibat berkurangnya waktu bekerja *caregiver* (29).

Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa *caregiver* pasien TB paru dapat mengalami beban sedang hingga sangat berat meskipun durasi perawatan masih relatif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa *caregiver* tidak selalu mengalami peningkatan beban secara bertahap, tetapi dapat menghadapi tekanan yang tinggi sejak awal perawatan. Hal ini berkaitan dengan kompleksitas perawatan TB yang melibatkan kepatuhan pengobatan, risiko penularan, perubahan peran keluarga, serta ketidakpastian terhadap kesembuhan pasien.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingginya *caregiver burden* pada keluarga pasien TB paru merupakan hasil interaksi berbagai faktor, meliputi tuntutan perawatan jangka panjang, kondisi penyakit, keterbatasan sumber daya *caregiver*, kurangnya pengalaman dalam merawat pasien, serta minimnya dukungan sosial. Sesuai dengan teori (32) dan (3), *caregiver burden* mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat muncul secara bersamaan selama proses caregiving.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *caregiver* yang merawat pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Barat dan UPTD Puskesmas Langsa Kota didominasi oleh perempuan, berada pada kelompok usia dewasa madya (40–50 tahun), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Sebagian besar *caregiver* memiliki hubungan sebagai orang tua dengan pasien, serta lama merawat kurang dari 6 bulan. Tingkat *caregiver burden* menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami beban kategori berat sebanyak 24 responden (60,0%). Beban tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang muncul selama proses perawatan pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan perhatian terhadap kondisi *caregiver* melalui pemberian edukasi, dukungan psikososial, serta pemantauan secara berkala guna membantu *caregiver* mengelola beban fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi selama merawat pasien tuberkulosis paru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan *caregiver burden* seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan tingkat pengetahuan *caregiver* dengan desain penelitian analitik agar memperoleh gambaran faktor yang paling berpengaruh.

Daftar Rujukan

1. Tauriza A, Efendi I, Nasution RS. Faktor yang memengaruhi kepatuhan penderita TB paru dalam konsumsi obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan. J Pendidikan Tambusai. 2024;8:138-152.
2. Risnarita D, Pribadi T, Furqoni PD, Elliya R. Depresi, kecemasan, stress dan beban perawatan pengasuh utama (caregiver) pasien dengan stroke. Holistik J Kesehat. 2022;16(7):625-

635. doi:10.33024/hjk.v16i7.8843.
3. Wu S, Zhang H, Wang Y, Wang J, Zhang P, Asakawa T, et al. Call for special attention to the caregiver burden of patients with drug-resistant tuberculosis in low- and middle-income countries. BioScience Trends. 2023;17(5):405-408. doi:10.5582/bst.2023.01243.
4. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2024. Geneva: WHO; 2024.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Langkah dalam pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan pasien TBC di masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI; 2025.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Profil Kesehatan Aceh Tahun 2024. Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh; 2024.
7. Dinas Kesehatan Kota Langsa. Data jumlah penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Kota Langsa. Langsa: Dinas Kesehatan Kota Langsa; 2025.
8. Hassani S, Mohammadi Shahboulagi F, Foroughan M, Tabarsi P, Ghaedamini Harouni G, Jamaati H, et al. Relationship of family caregivers' associated factors with medication adherence among elderly with tuberculosis in Iran. J Clin Tuberc Other Mycobact Dis. 2024;37. doi:10.1016/j.jctube.2024.100488.
9. Kamila S, Dewi TK. Beban pengasuhan bagi keluarga yang merawat lansia dengan sindrom geriatri. J Ilmu Psikol Kesehat. 2023;2(1):47-58.
10. Budiarto E, Kurniawati T. Penerapan standar asuhan keperawatan pasien TB paru yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas dan ketidakberdayaan: family centre care. J Keperawatan Muhammadiyah. 2021;6(1):83-88. doi:10.30651/jkm.v6i1.7689.
11. Retnani CT, Kusumadewi BN. Faktor depresi pada caregiver lansia. J Keperawatan Jiwa. 2024;12(4):921-926. doi:10.26714/jkj.12.4.2024.921-926.
12. Mira, Emilda L, Rosnidar R. Pengaruh pemberian edukasi terhadap beban caregiver keluarga pasien lansia. J Med Sci. 2025;6(2):161-170. doi:10.55572/jms.v6i2.226.
13. Duangjina T, Jeamjitvibool T, Park C, Raszewski R, Gruss V, Fritschi C. Sex and gender differences in caregiver burden among family caregivers of persons with dementia: a systematic review and meta-analysis. Arch Gerontol Geriatr. 2025;138:105977. doi:10.1016/j.archger.2025.105977.
14. Pacheco Barzallo D, Schnyder A, Zanini C, Gemperli A. Gender differences in family caregiving: do female caregivers do more or undertake different tasks? BMC Health Serv Res. 2024;24(1):1-11. doi:10.1186/s12913-024-11191-w.
15. Setyobudi YE, Luhung M, Nurwiyono A. Analisis deskriptif dukungan sosial yang diperoleh caregiver informal dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis. 2025;16(2).
16. Fransiska SD, Dewi YI, Utami S. Bunda Edu-Midwifery Journal. 2026;9:1267-1278.
17. Surani V, Hardika BD, Pranata L. Hubungan lama merawat dengan tingkat pendidikan dengan beban keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. 2024;2:306-312.
18. Rohmah, Rifayuna D. Family caregiver, kebutuhan, stroke. J Keperawatan Jiwa. 2021;9(1):143-152.
19. Baysal ŞG, Corabay S. Caregiver burden and depression in parents of children with chronic diseases. Turk Arch Pediatr. 2024;59(1):70-77. doi:10.5152/TurkArchPediatr.2024.23126.
20. Yunara Y, Herawati, Kausar LIE, Nur A, Siregar YH. Dingsanak Peduli TB: caregiver empowerment to improve knowledge and skills in families of TB patients. J Hasil Pengabdian Masy. 2025;4(2):311-317. doi:10.62712/juribmas.v4i2.586.
21. Nursasi AY, Sabila NT, Jauhar M. The healthcare needs of families

caring for patients with pulmonary tuberculosis. J Keperawatan Indonesia. 2021;24(2):110-117. doi:10.7454/jki.v24i2.1076.
22. Andriani T, Rondhianto, Wijaya D. The financial burden of caregivers and its impact on patient care decision-making in homecare: a scoping review. J Ilm Ilmu Keperawatan Indonesia. 2025;15(4):265-278. doi:10.33221/jiiki.v15i04.3833.
23. Nirmalasari N, Sari IWW. Caregiver burden on caregiver with chronic disease. J Nurs Pract. 2025;8(2):437-447. doi:10.30994/jnp.v8i2.509.
24. Hardiyati, H., Ahmad, M., Hasir, H., Angriani, S., & Simunati, S. Resiliensi dan manajemen stres keluarga yang merawat pasien tb. Jurnal Keperawatan Jiwa. 2024: 12(4): 859-868. https://doi.org/10.26714/jkj.12.4.2024.859-868
25. Zarit SH, Reever KE, Bach-Peterson J. Relatives of the impaired elderly: correlates of feelings of burden. Gerontologist. 1980;20(6):649-655.
26. Alahmadi, A., Al-Dubai, S. A. R., Alhelali, R. A., Alrefaei, H. A., & Alqerafi, N. M. Assessment of caregiving burden among caregivers of older adults with stroke in Saudi Arabia: analytical cross-sectional study. BMC Public Health. 2025:25(1). https://doi.org/10.1186/s12889-025-23895-7
27. Hadiati, T., Setiarini, N. K., & Asikin, H. G. The relationship between depression and anxiety with caregiver burden of cancer patients receiving chemotherapy. Journal Of The Indonesian Medical Association. 2025:75(4):193–200. https://mkiojs.idionline.org/jurnal/article/view/1812
28. Alemu, N. L., Das, N., Watts, J. J., Robinson, S., Chen, G., & Gao, L. The burden of informal caregiving for adults with musculoskeletal conditions: a systematic review. Pharmaco Economics. 2025: 43(10): 1179–1204. https://doi.org/10.1007/s40273-025-01523-x
29. Cahyawati, E., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Susanti, H., & Panjaitan, R. U. Herni Susanti 4 ,. 2023: 5, 621–631.
30. Johnson, L. S., Anthony, M. G., Purdy, C., Luke, V., Deventer, H. Van, Niekerk, M. Van, Viljoen, L., & Zalm, M. M. Van Der. Caregiver perspectives on TB-related stigma experienced by young children M E T H O D S : This study was conducted in South Africa C O N C L U S I O N : Deepening our understanding of stigma. 2025:2(April):443–449.
31. Solihin, O., Lubis, D. P., Muljono, P., & Amanah, S. The economic impact and role of health communication in the economic recovery of tuberculosis (tb) patients in Indonesia. Journal of Eastern European and Central Asian Research. 2023:10(6):911–920. https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i6.1510
32. Vanleeuw L, Atkins S, Gwiji N, Sicwebu N, Zembe-Mkabile W. Beyond the illness: a qualitative exploration of the burden of caring for people with tuberculosis on caregivers and their households in South Africa. Glob Public Health. 2024;19(1):1-18. doi:10.1080/17441692.2024.2413654.